

BAB II

DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat kelekatan

a. Pengertian Kelekatan

Kelekatan adalah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Bowlby tahun 1959 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak.⁶ Anak yang baru lahir tidak berdaya memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, anak sepenuhnya menyandarkan dirinya kepada orang yang mengasuh. Proses dari bentuk ikatan positif yang terjalin tersebut akan membentuk sebuah kelekatan. Secara singkat kelekatan adalah ikatan biologis anak atau pertalian kepada pengasuh utamanya, umumnya orang tua anak.⁷ Ikatan biologis tersebut dibangun sejak anak lahir dan berlangsung hingga perkembangan selanjutnya.

Kelekatan adalah proses timbal balik antara anak dan pengasuhnya. *Bowlby described attachment as bidirectional process in which babies and parents (or other caregivers) make contact with one*

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.120

⁷ Ruth P Newton, *The Attachment Connection* (Oakland : New Harbinger Publications, 2008), h.9

*another in ways that lead emotional bonds.*⁸ Menurut Bowlby kelekatan adalah sebuah proses dua arah dimana bayi dan orang tuanya (atau pengasuh lainnya) melakukan hubungan dalam berbagai cara yang kemudian membentuk ikatan emosional. Hal ini berarti bahwa kelekatan adalah proses timbal balik yang terjalin dari proses hubungan antara anak dan pengasuhnya.

Senada dengan Bowlby mengenai kelekatan, Seifert & Hoffnug, mendefinisikan *attachment is an intimate and enduring emotional relationship between two people, such as infant and caregiver, characterized by reciprocal affection and a periodic desire to maintain physical closeness.*⁹ Kelekatan adalah sebuah hubungan emosional yang intim dan abadi antara dua orang, seperti bayi dan pengasuhnya, ditandai dengan kasih sayang timbal balik dan keinginan berkata untuk menjaga hubungan fisik. Kelekatan berkembang dari waktu ke waktu sebagai hasil interaksi antara anak dan pengasuhnya dan akan terus berkembang.

Kelekatan membentuk hubungan yang relatif lama. Hal tersebut dikarenakan *Attachment is the term for a relatively durable affective relationship between a child and one or more specific persons with*

⁸ Bowlby, "The Origins of Attachment Theory"
http://www.psychology.sunysb.edu/attachment/online/inge_origins.pdf pada tanggal 25 april 2018
pukul 23.34

⁹ Desmita, Op.cit.. h. 120

*whom it interacts regularly.*¹⁰ Dapat diartikan bahwa kelekatan adalah istilah untuk hubungan afektif yang relatif tahan lama antara anak dengan satu orang atau lebih spesifik yang berinteraksi secara rutin. Dengan demikian, kelekatan merupakan hubungan yang terjalin antara anak dengan seseorang yang sering berinteraksi secara rutin sehingga hubungan tersebut dapat bertahan lama.

Kelekatan yang terjalin antara anak dan pengasuhnya menjadi dasar kualitas hubungan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Papalia yang menyebutkan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional abadi dari resiproksi antara bayi dan pengasuhnya yang sama-sama memberikan kontribusi kualitas hubungan keduanya.¹¹ Berdasarkan hal tersebut maka semakin besar respons pengasuh terhadap sinyal-sinyal yang diberikan bayi, maka semakin kuat kelekatan yang terjalin antara keduanya.

Kualitas hubungan yang terjalin antara anak dan pengasuhnya akan menentukan jenis kelekatan selanjutnya. Jenis kelekatan yang terjalin haruslah bersifat konsisten. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kobak & Madsen yang menyatakan bahwa *infant or young child needs a consistent relationship with a particular person in order to*

¹⁰ Louis W.C. Tavecchio and Marinus H. Van Ijzendoorn, Attachment in Social Networks Contributions to the Bowlby-Ainsworth Attachment Theory (New York: North Holland, 1987), h.6

¹¹ Diane E. Papalia et al., *Human Development* (Jakarta : Kencana, 2008), h.274

thrive and develop.¹² Dapat diartikan, bahwa anak membutuhkan lingkungan yang konsisten dengan orang tertentu untuk tumbuh subur dan berkembang. Hal ini berarti jenis kelekatan yang terjalin antara bayi dan pengasuhnya akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan, maka dapat didekripsikan bahwa kelekatan adalah hubungan afeksi yang bersifat timbal balik dan menimbulkan ikatan emosional antara anak dengan orang tuanya. Kelekatan yang terbentuk bergantung dari kemampuan orang tua dalam merespon kebutuhan anak, peka terhadap perasaan dan emosi anak, serta membangun interaksi dan komunikasi yang baik dengan anak.

b. Perkembangan Kelekatan Anak

Kelekatan berkembang dari waktu ke waktu sebagai hasil interaksi yang berulang-ulang antar bayi dan pengasuhnya. Bowlby lebih jauh menjelaskan bahwa kelekatan berkembang melalui serangkaian tahap, yang sebagian ditentukan oleh perubahan-perubahan kognitif dan sebagian oleh interaksi yang benar-benar alami antara bayi dan pengasuhnya. Bowlby mengidentifikasi empat

¹² https://www.newcastle.edu.au/data/assets/pdf_file/0018/100278/V11_McConnell-and-Moss.pdf diunduh pada tanggal 27 april 2018 pukul 10.24

tahap perkembangan attachment pada bayi, yaitu 1) *Indiscriminate sociability* dari lahir sampai 2 bulan; 2) *Attachment is the makin* dari usia dua sampai tujuh bulan; 3) *Specific, clear cut attachment* dari usia tujuh bulan sampai dengan dua tahun; dan 4) *Goal-coordinated partnership* dari usia dua tahun sampai seterusnya.¹³ Setiap tahapan perkembangan kelekatan memiliki karakteristiknya masing-masing.

Pertama, tahap awal kelekatan berkembang dari lahir sampai bayi berusia dua bulan. Bowlby mengidentifikasi pada masa ini *infant instinctively direct their attachment to human figures. Strangers, sibilngs, and parents are equality to elicit smiling or crying from the infant.*¹⁴ Dapat diartikan bahwa pada masa ini bayi secara naluri menunjukkan kelekatan terhadap sosok manusia baik orang asing, kerabat dan orang tua sama-sama memperoleh senyuman atau tangisan dari bayi. Pada masa ini bayi tidak membedakan atau menerima dengan senang orang yang dikenal atau tidak dikenal.

Kedua, pada tahap ini kelekatan berkembang dari usia dua sampai tujuh bulan. Menurut Bowlby pada masa ini *attachment becomes focused on one figure, usually the primary caregiver, as the*

¹³ Desmita, Op.cit.. h. 121

¹⁴ John W. Santrock, *Life Span Development Thirteenth Edition* (New York : McGraw Hills, 2011), H.192

*baby gradually learns to distinguish familiar from unfamiliar people.*¹⁵

Kelekatan menjadi terfokus pada satu sosok, biasanya pengasuh utama, bayi mulai membedakan orang yang dikenal dan yang asing. Pada tahap ini bayi mulai menunjukkan dan mengakui orang-orang yang lebih dikenalnya.

Ketiga, pada tahap ini kelekatan berkembang dari usia tujuh bulan sampai dua tahun. Menurut Bowlby pada masa ini *specific attachment develop, with increased locomotor skills, babies actively seek contact with regular caregivers, such as the mother or father.*¹⁶

Kelekatan secara khusus sudah berkembang dengan peningkatan kemampuan lokomotor bayi secara aktif mencari kontak dengan pengasuhnya, seperti ayah atau ibunya. Pada tahap ini bayi telah mengembangkan kelekatan dengan pengasuh utamanya dan akan senantiasa berusaha dekat dengannya.

Keempat, tahap terakhir dari perkembangan kelekatan dimulai dari usia dua tahun dan berkembang sampai seterusnya. Menurut Bowlby pada tahap ini *infants learn to negotiate with familiar caregivers and willing to participate in give and take relationships.*¹⁷ Bayi belajar untuk bernegosiasi dengan pengasuh yang dikenalnya dan bersedia

¹⁵ Ibid., h.275

¹⁶ Ibid., h.275

¹⁷ Linda S Estes, *Essential of Child Care and Early Education* (USA : Pearson Education, Inc, 2004). h.80

untuk berpartisipasi dalam memberi dan menerima hubungan. Pada masa ini bayi merasa lebih aman dalam hubungan dengan pengasuh utamanya.

Selain perkembangan kelekatan yang dipaparkan oleh bowlby, terdapat teori Psikososial Erikson yang juga sangat erat kaitannya dengan perkembangan kelekatan pada anak yaitu :

“Trust vs Mistrust (Percaya & Tidak Percaya, 0-18 bulan) Karena ketergantungannya, hal pertama yang akan dipelajari seorang anak atau bayi dari lingkungannya adalah rasa percaya pada orang di sekitarnya, terutama pada ibu atau pengasuhnya yang selalu bersama setiap hari.¹⁸

Jika kebutuhan anak cukup dipenuhi oleh sang ibu atau pengasuh seperti makanan dan kasih sayang maka anak akan merasakan keamanan dan kepercayaan. Akan tetapi, jika ibu atau pengasuh tidak dapat merespon kebutuhan si anak, maka anak bisa menjadi seorang yang selalu merasa tidak aman dan tidak bisa mempercayai orang lain.

Kemudian tahapan selanjutnya pada usia 18 bulan sampai 3 tahun yaitu Otonomi vs Malu dan Ragu – ragu (*Autonomy vs Shame and Doubt*) Kemampuan anak untuk melakukan beberapa hal pada tahap ini sudah mulai berkembang, seperti makan sendiri, berjalan,

¹⁸ Erikson H, Erik, *Childhood and Society* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010) h. 291

dan berbicara. Kepercayaan yang diberikan orang tua untuk memberikannya kesempatan bereksplorasi sendiri dengan dibawah bimbingan akan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri serta percaya diri.¹⁹ Orang tua yang terlalu membatasi dan bersikap keras kepada anak, dapat membentuk sang anak berkembang menjadi pribadi yang pemalu dan tidak memiliki rasa percaya diri, dan juga kurang mandiri. Anak dapat menjadi lemah dan tidak kompeten sehingga selalu merasa malu dan ragu – ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Selanjutnya pada usia 3 sampai 6 tahun *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs Rasa Bersalah), anak usia prasekolah sudah mulai mematangkan beberapa kemampuannya yang lain seperti motorik dan kemampuan berbahasa, mampu mengeksplorasi lingkungannya secara fisik maupun sosial dan mengembangkan inisiatif untuk mulai bertindak.²⁰ Apabila orang tua selalu memberikan hukuman untuk dorongan inisiatif anak, akibatnya anak dapat selalu merasa bersalah tentang dorongan alaminya untuk mengambil tindakan. Namun, inisiatif yang berlebihan juga tidak dapat dibenarkan karena anak tidak akan memedulikan bimbingan orang tua

¹⁹ Ibid, h.296

²⁰ Ibid. h.301

kepadanya. Sebaliknya, jika anak memiliki inisiatif yang terlalu sedikit, maka ia dapat mengembangkan rasa ketidakpedulian.

Berdasarkan pada tahapan-tahapan perkembangan kelekatan, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan tidak muncul tiba-tiba melainkan berkembang dalam serangkaian tahapan. Kelekatan ini berkembang dari interaksi yang dialami anak dan pengasuhnya.

c. Pola kelekatan pada anak

Pola kelekatan dikelompokkan berdasarkan hasil penelitian Mary Ainsworth dengan menggunakan *Strange Situation (SS)*.

“Teknik Situasi Asing (*Situation*) adalah sebuah standar berbasis laboratorium yang didesain untuk menilai pola keterlambatan antara bayi dan orang dewasa. Ibu meninggalkan anak sebanyak dua kali, yang pertama dengan orang asing dan yang kedua meninggalkan anak sendiri. Yang menjadi perhatian utama adalah respon anak tiap kali ibu kembali”.²¹

Dalam penelitiannya ini, kemudian Ainsworth membagi dalam tiga pola menjadi *secure, avoidant, dan resistant atau ambivalent attachment*. Kemudian riset lainnya dari Main dan Solomon telah mengidentifikasi pola keempat yaitu *disorganized/disoriented*

²¹ Diane E. Papalia et al., *Human Development* (Jakarta: Kencana, 2008), h.275

attachment.²² Di bawah ini adalah empat pola kelekatan yang terbentuk antara anak dan pengasuhnya.

1) Pola Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Pola kelekatan pertama adalah pola *secure attachment* atau pola kelekatan aman. Ainsworth dalam Papalia menjelaskan bahwa bayi dengan keterikatan yang aman menangis ketika si ibu meninggalkannya dan menyambut dengan gembira ketika si ibu kembali.²³ Anak dengan pola kelekatan aman umumnya bersifat kooperatif dan terbebas dari rasa marah. Dalam keterikatan yang aman, anak menggunakan pengasuhnya sebagai landasan yang aman untuk anak.

Pola kelekatan yang terbentuk sangat bergantung berdasarkan respon yang diberikan pengasuh terhadap anak. Menurut Casidy dalam Santrock *securely attached babies have caregivers who are sensitive to their signals and are consistently available to respond to their infants needs*.²⁴ Dapat diartikan bahwa bayi dengan kelekatan aman memiliki pengasuh yang peka terhadap berbagai sinyal yang diberikan dan terus menerus tersedia untuk merespon segala kebutuhan bayi.

²² Ibid.,h.275

²³ Ibid., h.275

²⁴ John W. Santrock, Children Eleventh Edition (New York : McGraw-hill, 2010)h.237

Jadi, pengasuh yang selalu peka dan responsif dalam memenuhi kebutuhan anak akan membentuk pola kelekatan aman.

Pengasuh dalam kelekatan aman mampu menjadikan landasan yang aman untuk anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Aldgate yang menyatakan :

“Children who are securely attached to caregivers will learn that they can trust adult; they can explore the world around them but now they can seek the safety of caregivers if they are in distresses.”²⁵

Dapat diartikan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman percaya akan kemampuan yang dimiliki pengasuhnya, anak dapat mengeksplorasi dunia disekitarnya karena anak percaya bahwa anak dapat menggunakan pengasuhnya ketika anak dalam kesulitan. Pengasuh dalam kelekatan mampu bersikap peka dan responsif kepada anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak.

Senada dengan Aldgate, menurut Jacobsen dan Hoffman apabila seorang anak memiliki dasar yang kuat dan dapat memiliki resposibilitas orang tua atau pengasuh, maka anak cenderung percaya diri untuk terlibat secara aktif dalam dunia mereka. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua untuk peka dan responsif

²⁵ Jane Aldgate et al., *The Develophin World Of The Child* (London : Jessica Kingsley Publisher, 2007), h.80

kepada anak karena hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan anak nantinya dalam mengeksplor dunianya.

Anak dengan kelekatan aman akan tumbuh dengan banyak kemampuan yang positif. Newton mengidentifikasi kemampuan anak dengan kelekatan aman yaitu :

“1) Anak memiliki kemampuan yang lebih dalam mengeksplor dunianya; 2) Anak memiliki kepercayaan diri dan mandiri dalam mengeksplor dunianya; 3) Anak dapat mempengaruhi orang lain dan sukses dalam dunianya; 4) Anak dapat terlibat dalam interaksi timbal balik; 5) Anak dapat bersikap empati kepada orang lain; 6) Anak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri; 7) Anak kompeten secara sosial; 8) Anak dapat berinteraksi secara positif dan penuh kepercayaan; 9) Anak dapat mengatur perasaannya dengan baik; 10) Anak memiliki hubungan yang berhasil dimasa depan; 11) Anak tumbuh sebagai seorang yang kompeten, penuh cinta dan penuh kerjasama.”²⁶

Berdasarkan kemampuan-kemampuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak dengan kelekatan aman akan tumbuh dengan memiliki kemampuan yang positif dimasa depannya untuk mengeksplor dunianya karena anak memiliki orang tua yang dapat menjadi dasar aman bagi dirinya.

Senada dengan Newton, Jacobsen dan Hoffman, Shulman dalam Smith mendefinisikan *securely attached infants tend to be more friendly and competent and to have more positive views of themselves in later childhood*. Bayi dengan kelekatan aman cenderung lebih ramah

²⁶ Ruth P. Newton, *The Attachment Connection* (Oakland : New Harbinger Publications, 2008), h.26

dan kompeten dan memiliki pandangan yang positif tentang dirinya dimasa selanjutnya. Selain menjadi anak yang percaya diri dan memiliki kemampuan sosial yang baik, anak yang memiliki kelekatan aman juga memiliki kemampuan dalam memandang dirinya jauh lebih positif.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak dengan kelekatan aman umumnya bersikap kooperatif. Anak dengan kelekatan aman memiliki orang tua yang mampu bersifat peka dan responsif. Anak dengan kelekatan aman akan tumbuh menjadi anak yang kompeten dalam sosial, memahami dirinya dan memiliki pandangan yang baik tentang dirinya, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengeksplorasi dunia.

2) **Pola Kelekatan Menghindar (*Avoidant Attachment*)**

Pola kelekatan kedua yang ditemukan oleh Ainsworth adalah pola kelekatan menghindar (*Avoidant Attachment*). Ainsworth dalam Papalia menjelaskan bahwa bayi dengan keterikatan menghindar jarang menangis ketika si ibu pergi, dan mengacuhkan ketika si ibu kembali.²⁷ Bayi pada pola kelekatan ini jarang sekali menangis ketika ditinggal pengasuh dan menghindari kontak ketika pengasuh kembali. Anak umumnya bersifat agresif dan kurang kooperatif.

²⁷ Papalia, Op.cit., h.275

Anak dengan kelekatan menghindar memiliki pengasuh yang kurang peka dan responsif. Hal ini sejalan dengan pendapat Newman yang mengatakan bahwa :

“Mothers of babies who were characterized as anxious avoidant seem to reject their babies. It is almost as if they were angry at the babies. They spend less time holding and cuddling their babies than other mothers, and more of their interactions are unpleasant or even hurtful.”²⁸

Dapat diartikan bahwa ibu dari bayi dengan kelekatan menghindar tampak menolak dan marah kepada bayinya. Ibu jarang terlihat memegang dan memeluk bayinya dibandingkan ibu-ibu lain, dan interaksi keduanya terlihat tidak menyenangkan bahkan menyakitkan. Dengan demikian, pengasuh dengan kelekatan tidak aman umumnya kurang terlihat kasih sayang, selain itu mereka kurang menjalin interaksi yang baik terhadap anak.

Senada dengan Newman dan Newman, menurut Bakermans dalam Santrock menjelaskan bahwa *caregivers of avoidant babies tend to be unvalaible or rejecting.*²⁹ Pengasuh dari bayi dengan kelekatan menghindar cenderung kurang tersedia atau menolak. Pengasuh dalam kelekatan ini terkadang tidak merespon sinyal yang diberikan oleh anak mereka. Selain itu, pengasuh pada kelekatan menghindar juga cenderung menolak kontak kepada anak.

²⁸ Newman and Newman. *Developmental Through Life A Physocosocial Approach* (USA: Wadsworth Cengage learning, 2008), h.153

²⁹ John W.Santrock, *Children Eleventh Edition* (New York: McGraw-Hill, 2010), h.237

Pola kelekatan yang terbentuk akan mempengaruhi kemampuan anak dimasa depan. Newton mengidentifikasi anak yang tumbuh dari kelekatan tidak menghindar, yaitu :

“1) Anak tidak terpengaruh kebutuhannya; 2) Anak tidak memiliki percaya diri dan mandiri; 3) Anak mudah bersikap pesimis; 4) Anak tidak dapat mengatur perasaannya; 5) Anak tidak mempunyai harapan agar berhasil dalam memenuhi kebutuhannya.”³⁰

Berdasarkan kemampuan-kemampuan di atas, maka dapat dilihat bayi dengan kelekatan menghindar akan tumbuh menjadi seorang yang pesimis karena merasa tidak mampu dalam mengeksplor dunianya. Selain itu anak tidak mampu dalam mengatur perasaan yang dimilikinya karena orang tua anak yang tidak selalu tersedia atau responsif terhadap anak.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai kelekatan menghindar (*attachment avoidant*) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada kelekatan menghindar anak umumnya bersifat agresif dan kurang kooperatif. Pada kelekatan ini pengasuh kurang bersikap responsif dan peka. Pengasuh umumnya jarang melakukan interaksi pada bayi dan kurang menunjukkan kasih sayangnya. Bayi dengan kelekatan menghindar akan tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, kurang mandiri dan memilki banyak perasaan negatif.

³⁰ Newton, Op.cit., h.28

3) Pola Kelekatan Ambivalen atau Menolak (*Ambivalent/Resistant Attachment*)

Pola kelekatan ketiga adalah pola kelekatan ambivalen atau menolak (*ambivalent/resistant attachment*). Menurut Ainsworth dalam Papalia menjelaskan bahwa :

“Bayi dengan keterikatan yang ambigu (*ambivalent attachment*) menjadi cemas walaupun sang ibu belum lagi meninggalkan tempat tersebut dan menjadi sangat kecewa ketika ia benar-benar pergi. Ketika si ibu kembali, sang bayi menunjukkan sikap ambivalensi merka dengan berusaha mencari kontak dengan sang ibu dan pada saat yang bersamaan menolak sang ibu dengan menendang dan berteriak.”³¹

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bayi dengan kelekatan ambivalen/menolak mudah cemas menghadapi perpisahan dengan ibunya dan ketika ibunya kembali anak menunjukkan sikap ambivalen yaitu melekat namun disaat yang bersamaan anak menunjukkan rasa marah.

Pengasuh pada kelekatan ambivalen/menolak cenderung tidak bersifat konsisten. Hal ini sesuai dengan pendapat Newman dan Newman yang menyatakan bahwa *infants who are characterized as anxious-resistant have mothers who are inconsistent in their responsiveness.*³² Dapat di artikan bahwa bayi dengan kelekatan tidak aman-menolak memiliki ibu yang tidak konsisten dalam merespon.

³¹ Papalia, Op.cit., h.275

³² Newman and Newman. *Developmental Through Life A Physocosocial Approach* (USA: Wadsworth Cengage learning, 2008), h.154

Pengasuh terkadang menolak melakukan kontak dengan bayi, namun disisi lain pengasuh terkadang nampak senang berinteraksi dengan bayi.

Senada dengan Newman dan Newman, Santrock berpendapat bahwa *caregivers of resistant babies tend to inconsistent; sometimes they respond to their baby need, and sometimes don't.*³³ Pengasuh dalam kelekatan menolak cenderung bersikap tidak konsisten, terkadang pengasuh merespon kebutuhan bayinya, terkadang tidak. Jadi, pengasuh dalam kelekatan ini tidak bersikap konsisten kepada bayi, pengasuh terkadang responsif namun terkadang tidak.

Anak dengan kelekatan ambivalen atau menolak akan tumbuh menjadi anak yang bergantung karena pengasuh tidak dapat bersikap konsisten. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Aldgate yang menyatakan bahwa :

*“Children whose attachment patterns might be described as ambivalent or resistant will have experienced inconsistently responsive caregiving which leaves them displaying behaviours which include aggression, helplessness and seeking attention, angrily focusing on their caregiver when the situation calls for play exploration.”*³⁴

Dapat diartikan bahwa anak dengan kelekatan ambivalen atau menolak mengalami ketidak konsistenan pengasuhan yang akan

³³ John W.Santrock, *Children Eleventh Edition* (New York: McGraw-Hill, 2010), h.237

³⁴ Jane Aldgate et al., *The Developing World Of The Child* (London: Jessica Kingsley Publisher, 2007), h.81

menyebabkan anak berperilaku agresi, ketidak berdayaan dan mencari perhatian, serta berfokus pada pengasuh ketika sedang dalam bereksplorasi dalam bermain. Anak dengan kelekatan ambivalen/menolak cenderung bersikap bergantung pada pengasuhnya dan anak mengalami hambatan dalam bereksplorasi.

Newton mengidentifikasi bahwa sama halnya dengan anak dari kelekatan menghindar seorang anak dari kelekatan ambivalen akan tumbuh menjadi anak dengan ciri-ciri yaitu :

“1) Anak tidak terpenuhi kebutuhannya; 2) Anak tidak memiliki percaya diri dan mandiri; 3) Anak mudah bersikap pesimis; 4) Anak tidak dapat mengatur perasaannya; 5) Anak tidak mempunyai harapan agar berhasil dalam memenuhi kebutuhannya.”³⁵

Berdasarkan kemampuan-kemampuan di atas anak dapat disimpulkan sama halnya anak dengan kelekatan menghindar, anak yang tumbuh dari kelekatan ambivalen/menolak akan tumbuh menjadi anak yang tidak memiliki kemampuan sebaik anak dengan kelekatan aman. Anak cenderung memiliki kemampuan yang negatif nantinya.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai kelekatan ambivalen atau menghindar maka dapat disimpulkan anak dengan kelekatan ini cenderung mudah cemas dan bersikap ambivalen kepada pengasuhnya. Dalam kelekatan ini pengasuh umumnya tidak bersikap

³⁵ Newton, Op.cit., h.28

konsisten, yaitu terkadang merespon dalam memenuhi kebutuhan bayi dan terkadang tidak. Anak dari kelekatan ambivalen atau menolak nantinya akan tumbuh menjadi anak yang bergantung, mudah cemas dan kurang kompeten dalam hubungan sosialnya.

4) Pola Kelekatan Tidak Terorganisir dan Tidak Terarah (*Disorganized-Disoriented Attachment*)

Pola kelekatan ini adalah pola keempat yang ditemukan berdasarkan riset dari Main dan Salomon. Menurut Crittenden bayi dengan pola yang tak terorganisir sering kali menunjukkan pola perilaku yang berlawanan. Ainsworth dalam Papalia menjelaskan bahwa bayi dengan kelekatan ini menyambut ibu mereka dengan gembira ketika si ibu kembali, namun kemudian menjauh atau mendekati tanpa memandang kepadanya. Mereka tampak takut dan bingung.³⁶ Bayi sering menunjukkan sikap berlawanan pada ibunya, bayi menunjukkan perasaan bingung dan tidak berorientasi. Pola kelekatan ini umumnya adalah pola kelekatan dengan tingkat rasa aman yang paling rendah.

Main dan Salomon mengidentifikasi ciri-ciri anak dengan kelekatan tak terorganisir atau tak terarah, yaitu :

- “1) Menunjukkan sikap yang kontradikif atau perilaku kontradiktif yang bersamaan; 2) Menunjukkan gerakan atau ekspresi yang tidak berarah atau kehilangan arah; 3) Menunjukkan gerakan atau postur yang tidak tepat; 4) Gerakan

³⁶ Diane E. Papalia et al., *Human Development* (Jakarta : Kencana, 2008), h.275

dan ekspresi yang canggung dan lambat; 5) Menunjukkan ketakutan terhadap orang tua; 6) Menunjukkan ekspresi tak terarah atau terorganisir seperti ekspresi bingung.³⁷

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa anak dengan kelekatan tak terorganisir atau tak terarah mudah terlihat bingung dan tidak terarah. Anak dengan kelekatan ini sering kali menunjukkan sikap yang kontradiktif atau berlawanan misalnya menunjukkan perilaku melekat yang kuat namun tiba-tiba diikuti oleh penghindaran. Selain itu, anak dengan kelekatan tidak terarah juga seringkali menunjukkan ekspresi tidak nyaman dengan pengasuhnya seperti ekspresi canggung dan takut.

Orang tua dari kelekatan tak terorganisir/terarah juga cenderung mengabaikan bayinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lyon-Ruth yang menyatakan bahwa *caregivers of disorganized babies often neglect of physically abuse them*.³⁸ Dapat diartikan bahwa pengasuh dari bayi dengan kelekatan tidak terorganisir seringkali mengabaikan atau melakukan siksa fisik kepada anak. Pengasuh seringkali mengabaikan sinyal yang diberikan bayi dan tidak memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh bayi. Pengasuh yang seharusnya menjadi sumber keamanan justru menjadi sumber ketakutan pada anak.

³⁷ Vivien Prior and Danya Glaser, *Understanding Attachment And Attachment Disorder* (Philadelphia : Jessica Kingsley Publishers,2006), h.27

³⁸ John W. Santrock, *Children Eleventh Edition* (New York : McGraw-hill, 2010)h.237

Bayi dengan kelekatan tak terorganisir atau terarah akan tumbuh menjadi anak yang penuh rasa takut dan curiga, sebagaimana Newman mengidentifikasi ciri-ciri anak dengan kelekatan tak terorganisir atau terarah, yaitu :

“1) Anak membangun berbagai cara untuk mengurangi rasa takutnya, seperti pengalihan atau pemisahan; 2) Anak menghindari keintiman dalam hubungan; 3) Anak menjadi waspada dan penuh curiga; 4) Anak secara pasif menerima pemberian lain; 5) Anak menggunakan berbagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhannya.”³⁹

Jadi, bayi dengan kelekatan tak terorganisir dan terarah akan tumbuh menjadi anak yang memiliki banyak perasaan negatif seperti penuh kebingungan, waspada dan penuh curiga. Anak merasa bahwa orang tuanya tidak peduli dan penuh cinta kepadanya, sehingga anak juga menghindari keintiman dalam hubungan.

Bayi dengan kelekatan tak terorganisir atau terarah juga akan tumbuh menjadi anak yang penuh agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Lyon dan Ruth dalam Smith yang berpendapat bahwa *babies who are categorized as disorganized in their attachment likely to be aggressive and hostile in later years.*⁴⁰ Bayi dengan kelekatan tak terorganisir cenderung bersikap agresif dan penuh permusuhan dimasa kemudian. Hal ini dapat diartikan selain penuh kebingungan, dan rasa

³⁹ Ruth P Newton, *The Attachment Connection* (Oakland : New Harbinger Publications, 2008), h.28

⁴⁰ Jeffrey Trawick-Smith, *Early Childhood Development A Multicultural Perspective Third Edition* (New Jersey : Pearson Education, Inc, 2003), h.172

curiga bayi dengan kelekatan tak terorganisir juga akan tumbuh menjadi anak yang penuh agresif dan permusuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai kelekatan tak terorganisir dan tak terarah anak dapat disimpulkan bahwa anak dengan kelekatan ini seringkali tampak bingung dan takut. Anak sering menunjukkan perilaku atau ekspresi tak terarah. Ibu atau pengasuh dalam kelekatan ini umumnya seringkali mengabaikan bayi, bahkan ibu sering menunjukkan sikap negative pada anak. Anak dari kelekatan ini akan tumbuh menjadi anak yang agresif, penuh kebingungan dan mudah curiga.

B. Hakikat Kemandirian

1. Pengertian kemandirian secara umum

Kemandirian merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Kemandirian berasal dari kata mandiri yaitu merupakan kebebasan melakukan kebutuhan diri sendiri.⁴¹ Kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak, seperti makan dan minum yang dilakukannya sendiri tanpa diambilkan dan disuapin oleh orang lain. Oleh karna itu, sikap mandiri pada anak yaitu dapat memenuhi serta

⁴¹ Pam Schiller dan Tamera Bryant, *16 Moral dasar bagi anak* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo kelompok gramedia, 2001), h.76

melakukan kebutuhannya secara sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Mandiri dapat membuat anak belajar untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebutuhannya. Hal ini dikarenakan pengertian dari mandiri atau sering juga disebut berdiri sendiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁴² Anak sudah mendapat memilih aktifitas yang akan dilakukannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap aktifitas yang dilakukannya. Dengan demikian, mandiri merupakan kemampuan anak untuk dapat memilih, menentukan dan memenuhi aktifitas yang dilakukannya secara sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Sikap mandiri yang dimiliki seseorang tidak hanya dilihat dari kemampuan menolong dirinya sendiri melainkan dapat dilihat dari beberapa aspek. Hal ini dikarenakan seseorang dikatakan mandiri tidak hanya dilihat dari satu aspek semata, tetapi juga dari aspek lain seperti, fisik, sosial, emosional, dan intelektual.⁴³ Dengan demikian seseorang yang dikatakan mandiri tidak hanya dilihat dari

⁴² Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 131

⁴³ Hj. Komala, *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru*. Di unduh pada tanggal 16 mei 2018 pukul 19.56

keterampilan fisik untuk menolong dirinya sendiri, melainkan dilihat juga dari aspek sosial, emosional serta intelektual.

Kemampuan menolong dirinya sendiri merupakan aspek fisik. Hal ini dikarenakan seseorang dikatakan mandiri secara fisik jika ia dapat berkerja sendiri, mampu menggunakan fisiknya untuk melakukan segala aktifitas hidupnya sendiri.⁴⁴ Aspek fisik meliputi, keterampilan fisik menolong diri sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain seperti makan dan minum yang dilakukannya sendiri, berpakaian dan memakai sepatu sendiri, mandi dan buang air sendiri, dan lainnya. Dengan demikian aspek fisik merupakan kemampuan untuk menggunakan fisiknya dalam melakukan tugas hari-hari serta menolong dirinya sendiri serta memenuhi kebutuhannya.

Mandiri dapat dilihat dari aspek sosial tentang bagaimana anak berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Aspek ini ditunjukan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.⁴⁵ Aspek sosial meliputi, pandai bergaul dan mudah dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Dengan demikian anak yang mandiri bila dilihat dari aspek sosial yaitu terlihat dari bagaimana anak dapat menyesuaikan diri

⁴⁴ Ibid., h.91

⁴⁵ Desmita, *Psikologi Peserta Didik* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.186

dengan lingkungan dan berinteraksi dengan teman, guru maupun orang lain yang didekatnya serta lingkungan dimana anak tinggal dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Seseorang dikatakan mandiri bila mampu dalam mengendalikan aspek emosi. aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan mengelola perasaan yang dimilikinya.⁴⁶ Dengan demikian secara emosional anak yang mandiri adalah anak yang mampu dalam mengatur, mengontrol serta dapat mengelola emosi dan perasaan yang dimilikinya. Aspek emosi meliputi, rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak untuk memiliki keberanian dalam melakukan sesuatu sendiri, bertanggung jawab terhadap barang yang dimilikinya dan dapat merapikan barang barang yang telah digunakannya.

Intelektual merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seseorang yang dikatakan mandiri. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.⁴⁷ Aspek intelektual meliputi, memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah sederhana, dapat menyelesaikan kegiatan yang dimilikinya sendiri dan mampu mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Dengan demikian anak yang mandiri dapat menggunakan

⁴⁶ Eti Nurhayati, loc.cit, h.143

⁴⁷ Desmita, loc.cit, h.86

pikiran yang dimilikinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Selain itu dapat membuat keputusan dan pilihan berdasarkan kehendaknya sendiri.

Kemampuan anak untuk mandiri dapat membuatnya tegar dalam menghadapi kehidupannya. Selain itu, saat menghadapi kegagalan anak tidak akan mudah berputus asa. Hal tersebut sependapat dengan prasetiyo yang menyatakan bahwa anak yang mandiri akan mampu menghadapi persaingan dan tidak mudah menyerah.⁴⁸ Dengan demikian, sikap mandiri pada anak dapat membuatnya berani menghadapi persaingan dan tidak mudah putus asa saat menghadapi kegagalan.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sikap mandiri pada anak. *Authoritative (not authoritarian) parental control and positive encouragement of a childs independence and strivings for autonomy apparently foster positive qualities.*⁴⁹ Dapat diartikan, otoritatif (bukan otoriter) kontrol orang tua dan dorongan positive dari kebebasan anak-anaknya dan perjuangan untuk mandiri tampaknya dapat mengembangkan kualitas positif. Dengan demikian,

⁴⁸ J.M. Lonan-Lioew, *Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Pola Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Prasekolah*, Jurnal (Universitas Negeri Manado, 2008)

⁴⁹ Lorraine nadelman, *Research manual in child development second edition* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), h.291

orang tua mempunyai peranan penting dalam memberikan kebebasan yang terkontrol dan dorongan positif pada anak untuk dapat mengembangkan kemandiriannya.

Kemandirian pada setiap anak dapat membuatnya memiliki inisiatif dalam bertindak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Barnadib yang menyatakan kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.⁵⁰ Sikap inisiatif tersebut dapat mendorong anak untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri tanpa melibatkan orang lain untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Dengan demikian, kemandirian merupakan upaya yang dilakukan anak dalam berpikir, berinisiatif dan bertindak serta dapat mengendalikan diri untuk tidak mengendalikan orang lain terhadap masalah yang dihadapinya.

Kemandirian yang dimiliki oleh anak juga dapat mengatasi perasaan malu dan ragu-ragu. Hal tersebut sependapat dengan seifert dan hoffnung yang mndefinisikan tentang kemandirian *sebagai ability to govern and regulate ones own thoughts, feelings, and action freely and responsibility while overcoming feelings if shame and doupt.*⁵¹ Dapat diartikan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk

⁵⁰ Enung Fatimah, op.cit., h.142

⁵¹ Desmita, op.cit., h.185

mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan secara bebas dan bertanggung jawab mengatasi perasaan malu dan ragu-ragu. Dengan demikian kemandirian pada anak membuatnya mengatasi perasaan malu dan ragu-ragu saat melakukan kegiatan yang dilakukannya.

Berdasarkan pengertian kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengandalkan dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, dapat mengambil keputusan dalam menentukan pilihan dan memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dapat mengatasi perasaan malu dan ragu-ragu serta dapat bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

Kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba pada anak, melainkan perlu diajarkan sejak dini. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak yaitu faktor internal dan eksternal.

⁵²Faktor internal merupakan faktor yang ada didalam diri anak sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar

⁵² Mohammad Ali dan Asrori, Psikologi remaja perkembangan peserta didik (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h.118

anak itu sendiri. Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat didalam diri anak itu sendiri. Faktor yang paling mendasar yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu rasa percaya diri yang dimiliki oleh setiap anak untuk mengeksplor lingkungannya.

“Exploration is essential for skill development, but baby’s only have the confidence to function competently in exploring the environment when they have an adult who serves as a secure base from which to explore.”⁵³

Dapat diartikan eksplorasi adalah penting untuk pengembangan keterampilan, tetapi anak hanya memiliki kepercayaan diri untuk berfungsi secara kompeten dalam mengeksplorasi lingkungan ketika mereka memiliki seseorang dewasa yang berfungsi sebagai basis yang aman untuk menjelajahi. Oleh karena itu, anak akan memiliki rasa percaya terhadap orang dewasa yang dapat menciptakan dasar aman. Rasa percaya yang dimiliki anak akan membuat anak memiliki kepercayaan diri untuk dapat mengeksplor lingkungannya.

⁵³ Darla Ferris Miller, positive child guidance fifth edition (United state: Thomson, 2007), h.48

Anak akan merasa bangga bila ia dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. *When toddlers can use materials without adult assistance, they can enjoy their own accomplishment.*⁵⁴ Dapat diartikan bahwa saat anak bisa menggunakan bahan tanpa bantuan orang tua dengan perasaan senang anak dapat menikmati prestasi mereka sendiri. Dengan demikian, sikap orangtua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan kemandiriannya maka anak tersebut akan merasa senang dan bangga terhadap usahanya sendiri. Perasaan senang dan bangga yang dimiliki anak akan membuat anak semakin percaya diri untuk mandiri.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar anak itu sendiri. Faktor eksternal tersebut yaitu lingkungan yang kurang kondusif untuk kemandirian anak. Salah satu diantaranya adalah kebiasaan yang dilakukan orang tua dalam memenuhi segala keperluan anak *toddlers who do not have every movement controlled by the adult are more likely to accept those times when adult do take the lead.*⁵⁵ Anak yang setiap gerakannya dikendalikan oleh orang dewasa lebih besar kemungkinannya untuk menerima ketika orang

⁵⁴ Carol Gestwicki, *Development Appropriate Practice: Curriculum And Development In Early Education Third Edition* (Canada: Thomson, 2007),h.115

⁵⁵ Ibid., h.116

dewasa memimpin. Hal tersebut membuat anak hanya bisa menahan diri dan menuruti semua yang menjadi kemauan orang tuanya. Sikap tersebut membuat anak semakin bergantung pada orang tua.

Faktor lainnya yaitu sikap orang tua yang melarang anak melakukan sesuatunya sendiri. Anak yang sedang mencoba untuk belajar mandiri dengan mudahnya dipatahkan oleh sikap ibu yang melarang anaknya untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Sikap orang tua yang sering membatasi dan melarang anak berbuat sesuatu secara berlebihan akan menyebabkan anak tidak mandiri.⁵⁶ Dengan demikian larangan-larangan ketika anak sedang melakukan segala sesuatunya sendiri akan berdampak pada inisiatif anak yang takut belajar mandiri.

Selain itu kurangnya kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anak sering kali menjadi hambatan untuk meningkatkan kemandirian anak. Hal ini dikarenakan jika orang tua cenderung menuntut terlalu banyak atau terlalu membatasi anak untuk menyelidiki lingkungan, maka anak akan mengembangkan suatu rasa malu dan ragu-ragu yang berlebihan tentang kelebihan mereka untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan dunia mereka.⁵⁷ Kurangnya

⁵⁷ Desmita, Op.cit., h.126

kepercayaan orang tua khususnya ibu tersebut, maka akan membuat anak tidak memiliki rasa percaya diri untuk belajar mandiri melakinkan mempunyai rasa malu dan ragu-ragu.

Anak yang diberikan kesempatan dapat dengan mudah mengembangkan kemandiriannya. *Given the opportunity to make choices concerning their activities, they acquire knowledge, skills and the ability to solve problems.*⁵⁸ Dapat diartikan, diberi kesempatan untuk membuat pilihan tentang kegiatan mereka, mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Dengan demikian anak yang diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan kemandiriannya akan membuat anak memperoleh pengetahuannya sendiri dan memperoleh keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Anak yang tidak diberi kesempatan untuk mandiri akan membuatnya tergantung pada orang lain. Hal ini dikarenakan bila orang tua tidak memberi kesempatan pada anak dan membiarkan anak tidak mandiri, maka ia pun akan terbiasa tergantung pada orang lain dan tidak bisa melakukan apa-apa sendiri. Dengan demikian anak yang tidak diberikan kesempatan untuk terbiasa mandiri maka akan

⁵⁸Missouri, Missouri pre-k social and emotional development standarts and approaches to learning (Jefferson : Missouri department of elementary), h.2

membuat anak tidak bisa melakukan apa-apa sendiri sehingga anakpun menjadi tergantung pada orang lain.

3. Kemandirian Anak usia 4-5 tahun

Pada anak usia 4-5 tahun merupakan masa anak prasekolah. Menurut Erikson tahap perkembangan anak usia 4-5 tahun berada pada tahap *Initiative vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah).⁵⁹ Tahap tersebut anak sudah memiliki inisiatif dalam bertindak dan akan memiliki rasa bersalah bila keinginannya selalu dihalangi oleh orangtua. Dengan demikian, anak yang diberikan kebebasan dalam bertindak akan membuat anak memiliki inisiatif. Begitupun sebaliknya anak yang selalu dihalangi dalam bertindak akan memiliki rasa bersalah sehingga anak tidak mempunyai keberanian untuk menjelajahi lingkungan.

Anak yang diberi kebebasan untuk menjelajahi dan bereksperimen dalam lingkungannya, maka anak akan mempunyai keberanian serta kepercayaan diri. Keberanian dan rasa percaya diri dapat membuat anak menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri. Saat anak berhasil dalam melakukan sesuatu pada akhirnya akan memunculkan rasa senang dan percaya diri sehingga anak tidak takut untuk mencoba keterampilan baru lainnya. Dengan demikian,

⁵⁹ Diane E. Papalia et al., *Human Development* (Jakarta : Kencana, 2008), h.386

semakin banyak anak melakukan segala keperluannya sendiri maka semakin besar kebahagiaan dan rasa percaya diri yang dimilikinya.

Anak usia prasekolah sudah memasuki tahap belajar melaksanakan tugas-tugas kompleks dan bertanggung jawab.

“With a great deal of practice, encouragement, and patients teaching (one tiny step at a time), preschoolers can learn to carry out fairly complex tasks responsibly and well.”⁶⁰

Dapat diartikan bahwa dengan banyak latihan, dorongan dan sabar dalam mengajarkan (satu langkah kecil pada satu waktu), anak-anak prasekolah dapat belajar untuk melaksanakan tugas-tugas yang cukup kompleks secara bertanggung jawab dan baik. Dengan demikian, anak usia prasekolah sudah dapat melakukan tugas-tugas yang rumit dan diberi tanggung jawab. Hal tersebut dapat tercapai bila anak pada usia tersebut diberikan dorongan, latihan dan praktek langsung serta kesabaran dalam mengajarkannya.

Anak usia ini dapat melakukan segala sesuatunya sendiri. Keterampilan anak usia kanak-kanak sudah dapat melakukan keterampilan menolong diri sendiri, seperti dapat makan, berpakaian, mandi dan berdandan sendiri.⁶¹ Selain itu memiliki inisiatif, dapat menentukan pilihan dan memecahkan masalah sederhana. Dengan

⁶⁰ Miller, Op.cit., h.74

⁶¹ Dewi Purnamasari, *Psikologi Perkembangan Anak* (Bengkulu: LP2 Stain curup, 2010), h.85

demikian, anak pada usia tersebut sudah mampu diberikan tanggung jawab terhadap kebutuhan serta keperluannya sendiri.

Anak usia 4-5 tahun sudah mampu dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukannya. Hal ini dikarenakan, tahap perkembangan pada masa periode ini anak sudah memiliki kemampuan untuk melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan fisik dan mampu mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan.⁶² Oleh karena itu, anak pada usia ini sudah bisa diberi kebebasan dalam mengeksplor kemampuan yang dimilikinya secara mandiri. Kebebasan yang diberikan pada anak tentunya tetap dalam pengawasan ibunya.

Anak usia 4-5 tahun merupakan masa dimana anak belajar untuk dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupannya. *Between 3 and 5 years, children learn to resolve conflicts in which the subdominant and dominant responses are in conflict with one another.*⁶³ Dapat diartikan bahwa antara 3 dan 5 tahun, anak belajar untuk menyelesaikan konflik dimana tanggapan subdominan dan dominan bertentangan satu sama lain. Dengan demikian, anak pada usia ini sudah dapat belajar untuk dapat menyelesaikan masalah sederhana yang dihadapinya.

⁶² Soeminarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah Cetakan Kedua* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h.22

⁶³ Kathleen McCrtney and Deborah Philips, *Blackwell Handbook Of Early Childhood Development* (United Kingdom: Blackwell Publising, 2006), h.349

Kemandirian anak Taman Kanak-kanak sudah mampu melakukan pembiasaan kemampuan fisik sendiri, memiliki percaya diri dan bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brewer dalam Martins dan Jamilah yang menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi.⁶⁴ Dengan demikian, kemandirian anak Taman Kanak-Kanak merupakan suatu kemampuan berdasarkan pembiasaan perilaku yang mencakup indicator kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemandirian anak usia 4-5 tahun mampu melakukan aktivitas sendiri, mengatur dalam memilih dan menentukan tindakan sendiri. Mampu memecahkan masalah sederhana berdasarkan inisiatif, dan dapat diberikan tanggung jawab, memiliki percaya diri, dan mampu mengendalikan emosi. Selain itu anak usia 4-5 tahun dengan kemampuan yang dimilikinya sudah dapat menjelajahi lingkungan sekitarnya

⁶⁴ Martinis Yamin, op.cit., h.81

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan kelekatan, salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Gustika mengenai konsep diri anak usia 5-6 tahun berdasarkan kelekatan atau attachment pada figur lekat dikelompok B TK perguruan cikini.⁶⁵ Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan konsep diri anak berdasarkan jenis figur lekat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan konsep diri antara anak yang memiliki figur lekat nenek dan figur lekat pengasuh meskipun memiliki pola kelekatan yang sama yaitu pola kelekatan aman. Konsep diri anak yang memimiliki kelekatan dengan figur lekat ibu dan ayah mengarah kearah konsep diri yang positif, sedangkan anak dengan figur nenek atau baby sitter mengarah kearah konsep diri yang negatif.

Terdapat pula sebuah jurnal internasional yang membahas mengenai kelekatan (*attachment*). Jurnal tersebut berjudul *The Benefits of Attachment Parenting for Infants and Children: A Behavioral Developmental View* dan ditulis oleh Patrice Marie Miller. Penelitian ini di publikasikan pada tahun 2016.⁶⁶ Dalam jurnal ini dikemukakan bahwa terdapat manfaat dari kelekatan orangtua dengan anak. Hasil penelitian

⁶⁵ Shinta Gustika, *Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Kelekatan (Attachment) Padafigur Lekat*, Jakarta : FIP UNJ,2013

⁶⁶ Patrice Marie Miller, *The Benefits of Attachment Parenting for Infants and Children: A Behavioral Developmental View*, hal 9-10, 2016 (PDFofAttachmentparentingpublicationinBDB.pdf)

mengemukakan bahwa kelekatan tersebut akan menjadikan anak dapat mengatur rasa emosionalnya, serta perkembangan-perkembangan lainnya.

Penelitian yang berhubungan dengan kemandirian adalah hasil penelitian dari Malindah mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun (*ex-post facto* di Taman Kanak-kanak ASRI, Bogor).⁶⁷ Dari penelitian ini diketahui kemandirian anak usia 4-5 tahun yang diasuh dengan pola asuh demokratis lebih tinggi daripada anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Dengan demikian, semakin demokratis pola asuh orang tua, maka kemandirian anak semakin tinggi, diantaranya kemampuan dalam merawat diri sendiri, menghadapi masalah, mematuhi peraturan, percaya diri, tanggung jawab, dan dapat menentukan kegiatan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat dideskripsikan bahwa kelekatan (*attachment*) dari orang tua mempengaruhi kemandirian anak. Semakin aman kelekatan yang terbentuk maka akan semakin baik kemandirian yang terbentuk pada anak.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan analisis teori yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kemandirian berarti suatu keadaan dimana seorang anak mampu

⁶⁷ Malindah, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun*, Jakarta: FIP UNJ, 2009

berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain terhadap kebutuhan dan keperluannya. Selain itu, dapat bertanggung jawab terhadap pilihan dan kegiatan yang dilakukannya. Proses kemandirian pada anak tidak begitu saja dapat terjadi melainkan harus melalui proses pembiasaan dan kesempatan. Proses pembiasaan tersebut dapat dilakukan oleh anak saat berada dirumah maupun saat anak berada di sekolah.

Kemandirian yang dimiliki anak dapat membuatnya memenuhi segala aktifitasnya sendiri, memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah sederhana tanpa mesti mengikutsertakan orang lain terutama orangtua dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Selain itu dapat mengambil keputusan dalam menentukan pilihan, pandai bergaul. Dapat mengatasi perasaan malu dan ragu-ragu serta dapat bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya.

Kelekatan antara ibu dan anak yang terjalin dengan pola yang aman (*secure attachment*) dapat membuat anak berani dalam menunjukkan kemampuan yang dimilikinya, dapat mengekspresikan pikiran, perasaan dan kemauannya terhadap orang lain. Selain itu anak akan berani untuk mengeksplor lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan pada awalnya anak menjadikan ibu sebagai dasar aman karena ibu merupakan orang yang dapat dipercaya oleh anak untuk mengeksplor lingkungan yang baru ditemuinya.

Saat mengalami perpisahan dengan ibu, anak akan merasa cemas, anak dengan pola kelekatan aman akan mudah untuk bersikap kooperatif. Sikap tersebut membuat anak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya serta menyimpan pemahaman bahwa ibunya ada didekatnya dan akan bertemu kembali dengan ibunya. Pemahaman tersebut dapat diingat terus oleh anak sampai akhirnya ibu datang kembali padanya. Anak pun menunjukkan perasaan senang saat ibunya datang kembali padanya.

Sebaliknya anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman disebabkan oleh ibu yang kurang memberikan kasih sayang serta perhatian pada anaknya, anak akan mengalami kegagalan untuk mengembangkan rasa percaya diri pada orang lain. Hal tersebut terlihat dari sikap anak yang akan cemas dan gelisah bila bertemu dengan orang asing. Sikap cemas dan gelisah tersebut membuat anak sulit untuk bersosialisasi dan mengembangkan rasa percaya diri terhadap orang lain, tidak memberikan respon positif saat bertemu dengan orang asing dan sangat bergantung.

Berdasarkan paparan diatas, dapat diduga bahwa anak yang memiliki hubungan kelekatan yang aman pada ibu akan berdampak pada kelekatan yang positif dan cenderung memiliki tingkat kemandirian tinggi daripada anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman. Sebaliknya,

anak yang memiliki hubungan kelekatan yang tidak aman atau kelekatan yang negatif dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti anak akan menjadi manja dan bergantung.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka rumusan hipotesis penelitian adalah kelekatan antara anak dan orangtua diduga berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun.